BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Asal-usul / Sejarah desa

Asal usul desa Gampeng dan sejarahnya yang digali dari cerita sesepuh desa adalah bahwa pada suatu hari dizaman dahulu kala ada seorang pengembara yang berkelana (namun orang tersebut tidak diketahui asal usulnya) menurut cerita saat dia kehujanan dan kemudian dia berteduh di gampengan dan berkata jikalau daerah ini menjadi desa akan dinamakan desa Gampeng. Pada awalnya desa Gampeng masuk wilayah kabupaten Bojonegoro dan ikut kabupaten Nganjuk sekitar tahun 1922, disamping itu desa Gampeng juga pernah ikut kecamatan Gondang, kemudian masuk kecamatan Ngluyu pada tahun 1969. Adapaun sejarah kepemimpinan desa sama seperti desa-desa ditanah jawa lainya yaitu dipimpin oleh seorang lurah atau sekarang berganti nama menjadi Kepala Desa. Berikut nama Kepala Desa/Lurah yang pernah menjabat di desa Gampeng dari yang dapat ditelusuri jejak kepemimpinannya adalah :

1. Djongrang sodjo suradi memerintah pada tahun 1958
2. Kartoprawiro (1958-1988)

3. Sudjarwo SE (1989-2006)
4. Drs. Panidjan (2007-2013)
5. Biono (2013-2019)
6. Wadjito mulai tahun 2019, di tahun 2020 beliau meninggal dunia kemudian sekarang penggantinya adalah Bapak Wardoyo Sip. Msi.

2. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Gampeng terletak pada posisi 7°3’10” Lintang Selatan dan 111°54’0” Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 156 m di atas permukaan air laut. Secara geografis desa Gampeng berada di tengah-tengah Kecamatan.

Adapun batas desa tersebut adalah :

a. Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Sugihwaras
b. Sebelah Timut berbatasan dengan : Desa Lengkong Lor
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Ngluyu
d. Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Bajang

Desa Gampeng terdiri atas beberapa dukuh/dusun, yaitu: Gondang Gampeng, Gampeng Prapatan, Alas Tuwo atau Alas Tuwek, Gampeng Kulon, Puthuk Wetan, Petung, Puthuk Lor, Glidah, dan Puncu. Dusun Gondang Gampeng sendiri mencakup dukuh Jetis yang wilayahnya terlalu kecil untuk dikatakan sebagai dukuh tersendiri.

Demikian juga dusun Puthuk Wetan, mencakup dukuh Puthuk-Puthuk yang juga terlalu kecil untuk berdiri sendiri sebagai satu dukuh. Seiring pertambahan jumlah penduduk, sekitar tahun 1990an beberapa penduduk mendirikan perdukuhan baru yang berada di antara dukuh Puthuk Lor dan Glidah, yang lebih dikenal dengan sebutan Jarak Abang. Namun secara kultur dan administrasi Jarak Abang masih dibawah dukuh Puthuk Lor, karena mereka yang tinggal di sana berasal dari dukuh Puthuk Lor.

3. Kondisi Sosial

Sebutan atau nama gotong-royong yang dikenal di hampir semua wilayah Desa Gampeng Kecamatan Ngluyu pada masa lalu antara lain:

1. Soyo (huruf "o" dibaca seperti pada lafaz "kedondong"). Merupakan gotong-royong di antara tetangga terdekat seperti pada waktu mendirikan rumah, ndhaut (mencabuti benih padi dari tempat persemiannya). Dalam soyo ini tidak ada pengupahan. Tuan rumah atau orang yang mempunyai hajat hanya menyediakan makanan yang biasanya sedikit lebih istimewa dari makanan sehari-hari.
2. Kudur. Merupakan gotong-royong oleh penduduk desa guna membajak sawah dan menanam padi. Membajak sawah dan menanam padi dengan kudur hanya berlaku jika si pemilik hajat adalah seorang kepala desa saja dan merupakan bentuk ketundukan dan rasa terima kasih rakyat kepada pemimpinnya. Dalam kundur

juga tidak ada pengupahan. Kepala desa atau lurah hanya menyediakan makanan yang bisa dibawa pulang setelah kudur.

3. Gra'an. Kata gra'an berasal dari kata gerakan, yang diartikan bergerak secara serempak, bersama-sama. Gotong-royong ini biasanya merupakan gotong-royong yang diadakan untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum dalam lingkup RT, RW, atau desa. Cotohnya gra'an membersihan rumput di pinggir jalan, mengecat Balai Desa, dan lain-lain.

Istilah-istilah lain yang pada masa lalu sering digunakan antara lain: Gereg (huruf e dibaca seperti lafaz "banget"), yaitu menggiring sapi atau kerbau dipagi buta, untuk membajak sawah. Gumbreg (huruf e dibaca seperti lafaz "banget"), adalah semacam selamatan, syukuran yang kaitannya dengan kepemilikan hewan ternak (rojokoyo) seperti kambing, domba, sapi, dan kerbau. Nyuluh, adalah mencari ikan atau belut di sawah atau kali pada malam hari. Nyanggong, merupakan istilah dalam berburu dimana pemburu menunggu hewan buruan sambil bersembunyi ditempat yang biasa dilalui hewan buruan. Ater-ater, adalah kebiasaan mengantarkan atau menghadiahkan makanan kepada tetangga dan kerabat dalam rangka bersedekah di bulan Ramadhan menjelang Hari Raya atau Lebaran. Dan masih banyak lagi istilah-istilah dan kegiatan yang sekarang mulai hilang seiring perubahan zaman dan pergantian generasi.

Sebagaimana desa-desa lainnya di Kecamatan Ngluyu, di desa ini sekolah yang ada hanya sampai jenjang sekolah dasar. Sekarang ini ada empat sekolah dasar negeri di Desa Gampeng. Sedangkan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya harus bergabung ke sekolah menengah di desa ibu kota kecamatannya yaitu Ngluyu. Mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama islam.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara Praktik Tradisi *Bubak Tumplek* dalam *Pernikahan* Desa Gampeng Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk

Praktik Tradisi *bubak tumplek* dalam *pernikahan* yang di lakukan oleh masyarakat Desa Gampeng Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk, masih dilaksanakan sesuai dengan yang diajarkan oleh leluhur. Dimana masih menggunakan berbagai ritual didalamnya. Untuk menggali data peneliti melakukan wawancara kepada Tokoh Masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jarwati sebagai Tokoh Masyarakat yang biasa menangani *bubak tumplek* [45] terkait praktik atau pelaksanaan tradisi *bubak tumplek* sebagai berikut :

Kemudian, tata cara pelaksanaan *bubak.* Ibu Jarwati menjelaskan **:**

> *Seng nyiape kabeh niku kudu tiyang tuo seng wes pernah mantu sepisan lan utowo mantu bubak. awalane juru sumbogo nguwei tondo-tondo bubak arep diawali nggone poro dayoh wong tuo lan poro sesepuh mbukakne kendil, Kendil loro kui mau seng sijine isi polo pendeman seng kendil sijine isine jajanan mateng, degan seng wes dibolongi di deleh ngarepe wong lungguh.*

[45] Wawancara langsung dengan Ibu Jarwati beliau adalah Tokoh Masyarakat yang biasa menangani *bubak tumplek* pada tanggal 06 Januari 2021

Panganan seng wes di siapne kuabeh kui mau di bubak utowo dibukak kalih wongtuone. Salah sijine mbah kui ngko woro-woro nggone temanten lan mbah-mbah seng tumut bubak niku. Terus wong tuone temanten wadon ngomongke yoiku "San iki kok eneng lumbung roro denok isine opo ae iki, isine lhakokne barang kawak kawak kabeh san, yowes san iki ndang ayo podo di bukak. Isine iso uwi kawak, gembili kawak, tales kawak, suweg kawak, pari kawak. "Mari ngunu ngombe banyu degan ijo wutuh kui mau, Karo ngomong "Ngelak san tak ombeni banyu ademe pitung windu." Karo ngguyu lakak-lakak. Mari ngunu Iyan, ilir, kukusan, jebor soko klopo di tugel, dandang, panci, kayu rencek sepikul, seng di ndeleh neng sandinge barang bubak niku wau sakwise ritual mbubak mari, podo di punduti kalih masyarakat, kecuali dandang kalih panci seng ora oleh dipundut. Rii cuwut di selehne utowo di encepne neng keloro wet gedang seng nde ngarep omah lan di talekne neng cagak tarub.

Diterjemahkan :

Orang yang menyiapkan acara bubak yakni orang tua yang sudah pernah menikahkan anaknya sekali dan sudah pernah bubak. dukun perias itu memberikan aba-aba kepada para tamu kalau ritual akan segera dimuali. Kemudian orang tua perempuan dari mempelai wanita membukakan kendil. Kendil yang pertama yang isinya barang-barang yg lama dan kendil yang kedua berisi makanan jenis kue yang sudah matang. Degan hijau yang sudah dilubangi tengahnya di taruh di deketnya kendil-kendil itu. Setelah kendil dibuka oleh orang tua perempuan mempelai wanita kemudian dibuka dan di makan oleh para sesepuh. dengan mengucapkan "San ini ada wadah yang berisi barang lama-lama san, yaudah san mari kita kibuka. Isinya gembili lama, talas lama, suweg lama, padi lama." Kemudian meminum degan yang sudah di lubangi tengahnya sambil berkata "Haus san tak kasih minum air yang dinginnya tujuh windu." Sambil mengeledeki. Setelah itu alat pendingin nasi, kipas, tutup nasi, gayung dari potongan kelapa, yang telah diletakkan di dekat peralatan bubak yang lainnya setelah ritual bubak selsesai, diambili oleh masyarakat. Kecuali dandang, dan panci yang tidak boleh diambil. Duri cuwut di letakkan di kedua pohon pisang yang ada di depan rumah dan di tiang tarub.

Ibu Jarwati menjelaskan lagi mengenai tata cara *tumplek* Ibu Jarwati mengatakan :

Tumplek niku mboten sembarang uwong iso mantu bubak iso langsung tumplek. Wong sing mantu tumplek kui wong tuo sing sekirane wes tuo umure, kiro-kiro wes gak due anak maneh. Dadi mantu bubak sekalian tumplek tegese bubak sekalian tumplek utowo nutup. Wong tuo sing umure isek enom teros mantu, kui ora langsung tumplek. Mergo wong tuo sing umure isek enom teros nglaksanaaken mantu, di kuatirne lek bakale enek keturunan utowo putro malih, dadose tumplek e niko di gang i riyen. Sak wise acoro bubak di teroske acara tumplek seumpomo seng dimantukne anak siji-sijine toto tahapane utowo urut-urutane yoiku, Setunggal, beras diwadai tampah di tutupi kegeb, beras seng ues di werno kuning, kalih, ibune ngewehne beras seng diwadai tampah lan ditutupi kegeb kuimau nggone anak e, umpomono ndue dulur yo beras kuimau diwehne nggone anak putune. Ketelu, ibune ngewehne panggang pitik seng wes ditugeli karo sego punar di wehno neng anak e. Seumpomo sego kui sek luweh mari ngunu di ndumne nggone anak-anak e di kon mepe sampek garing mari ngunu di deleh daringan beras. Di ketutne sekedik-sekedik pas wayah bancakan tirone utowo bancakan syukuran.

Diterjemahkan :

Tumplek itu tidak semua orang bisa melangsungkan pernikahan bubak sekaligus tumplek. Orang yang tumplek itu orang tua yang sekiranya umurnya sudah tua, dan dikirakan tidak akan mempunyai anak lagi. Jadi pernikahan bubak sekaligus tumplek atau menutup. Orang tua yang umurnya masih muda menikahkan anaknya tidak bisa langsung tumplek. Karena orang tua yang usianya masih muda ketika menikahkan anaknya, ki khawatirkan akan mempunyai anak lagi. Jadi ritual tumplek di tunda dulu. Setelah acara bubak dilanjutkan acara tumplek seumpama yang dinikahkan anak tunggal, urutan acaranya Pertama, beras di masukkan ke loyang dan di tutupi, yang telah diwarna kuning. Kedua, ibu memberikan beras tersebut kepada anaknya. Seumpama mempunyai saudara jadi beras tersebut dierikan kepada seluruh anak dan cucunya. Ketiga, ibu memberikan panggang ayam yang sudah dipotongi dan sekalian nasi kuningnya. Seumpama dalam pembagian tersebut masih kelebihan maka di suruh mengeringkan dan setelah itu di letakkan di penyimpanan beras. Dan di ikutkan sedikit-sedikit ketika nanti waktu masak acara syukuran.

Adapun kapan di lakukannya tradisi *bubak tumplek* dan dimana tradisi tersebut dilakukan, Ibu Jarwati menjelaskan :

Mbubak kui yo dilakoni sakwise akad nikah utowo temu temanten, tradisi biki dilampahi neng omae wong tuo seng gadah hajat mantu.tumplek sakwise ijab utowo kepanggih pengantin.

Diterjemahkan :

Bubak itu di lakukan di setelah akad nikah. Di rumah orang tua yang mempunyai hajat menikahkan anaknya yang pertama atau terakhir. Kalau tumplek juga sama setelah akad dan temu pengantin.

Kemudian yang menjadi pelaku serta tujuan tradisi *bubak tumplek*. Ibu Jarwati menyampaikan :

Seng nglakoni bubak tumplek kui wong tuo lorone manten wedok kalih wong tuone manten lanang, lan mbah-mbah e lan poro sesepuh. Tujuane Syukur neng nggone gusti alloh mergo iso ngawali mantu, mugo keloro temanten diparingi seger awak dan atine ayem lan tentrem, digae nunjukne tanggungjawabe wong tuo neng nggone anak e, temanten mugo iso ugo ndag di paringi momongan, nunjukne nggone poro dayoh mergo iki mantu pisanan, rezekine dilancarne, mugo tradis ngeten niki iso teros dilakoni.

Diterjemahkan **:**

Yang menjadi pelaku tradisi bubak tumplek ini adalah orang tua yang mempunyai hajat menikahkan anaknya. Tujuan sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah bisa menikahkan anaknya yang pertama atau terakhir, kedua pengantin diberi kebahagiaan, menunjukkan tanggungjawab orangtua kepada anaknya, kedua peengantin segera di beri momongan anak, meunjukkan kepada para tamu undangan karena telah bisa mnikahkan anak pertama atau terakhirnya. Dan semoga tradisi ini bisa terus dilakukan.

Yang menjadi persyaratan dan perlengkapan dalam tradisi *bubak* Ibu Jarwati menyebutkan :

Kaping setunggal, kendil loro, kendil sing siji iku isine rupo polo pendeman. Polo pendeman iku tanduran sing kawak-kawak. Kui isine yo enek Suweg, waloh, tales kawak, garbo, gembili kawak, pari kawak. Kabeh kui ono loro-loro kabehe.

Kabeh mateng seng ora mateng mung siji yoiku pari kawak. *Kendil sing sijine kui isine yo akeh, tapi isine rupo panganan sing wes diolah mateng. Opo ae kui, ning njerone kui yo enek opak, rengginang, kucur, onde-onde, jaddah, tape, kabehe loro-loro kabeh. kaping loro yoiku, bokor utowo ember sing neng njerone iku diisi gedang sak tangkeb, yoiku gedang rojo setangkeb kalih gedang sepet seng dideleh njerone bokor. Degan ijo wutuh, Kaping telu Iyan, ilir, kukusan, jebor soko klopo di tugel. Dandang, panci, kayu rencek sepikul.*

Diterjemahkan :

Pertama, yang dibutuhkan itu ada yang namanya wadah dari tanah liat jumlahnya dua, yang pertama itu berisi barang lama-lama.Polo pendeman itu tanaman yang lama-lama. Isinya itu suweg lama, labu lama, talas lama, garbo lama, gembili lama, padi lama. Jumlahnya dua-dua semua. Semuanya matang kecuali padi. Kendil yang satu lagi isinya bermacam-macam, tetapi berupa makanan matang. Yaitu, ada krupuk, rengginan, kue cucur, onde-onde, jadah, dan tape, degan hijau utuh. Jumlahnya masing-masing dua-dua. Kedua yaitu ember yang berisi pisang sepasang, pisang raja dan pisang sepet. kipas dari anyaman bambu, gayung dari potongan kelapa, dandang, panci, kayu bakar. Keempat, ember yang berisi beras. Keempat, bunga jambe, duri cuwut.

Kemudian yang menjadi peralatan ketika *tumplek* serta makna dari simbol-simbol dari tradisi *bubak tumplek* Ibu Jarwati menjelaskan:

Sing dibutuhne yoiku ono beras, tampah, kegeb, teros karo panggang pitik, sego punar. Maknane polo pendeman seng isine enek Suweg, waloh, tales kawak, garbo, gembili kawak, pari kawak uwi kawak. Barang kawak-kawak kabeh kui yoiku. Ben iso awet umure koyok barang kawak-kawak. Maknane Gedang Rojo kui temanten loro dadi rojo sedelok pas wayah kawinan. Maknane Gedang Sepet iku, temanten iku supoyo mandek madeb manteb. Supoyo ora nganti pedot cukup rabi sepisan mboten bolak-balik. Maknane slimping iku kesusu pengen ndang nyanding. Maknane Rii cuwut iku mageri ben ora enek barang lelembut nyedeg, tegese sekeluargo temanten supoyo aman ora enek barang lelembut seng ngganggu dene di jogo karo pengeran. Maknane godong suruh iku kesusu ndang pengen weruh.

Diterjemahkan :

Yang dibutuhkan ada beras kuning, loyang, panggang ayam, nasi kuning. Maknananya polo pendeman atau barang lama-lama yang isinya suweg, waloh, talas, gembili, padi, uwi, yaitu supaya umurnya bisa panjang seperti barang lama-lama itu tadi. Pisang raja bermakna sepasang pengantin telah menjadi raja saat pernikahanya. Pisang sepet bermakna supaya kedua pengantin bisa manteb niatnya dengan pernikahanya sehingga tidak adanya perceraian. Maknanya slimping ingin cepat-cepat menyanding pasanganya. Duri cuwut maknanya supaya terhindar dari gangguang-gangguan setan. Daun sirih bermakna, ingin sesegera cepat melihat pasanganya.

Selain itu terdapat Latar belakang sejarah munculnya peneliti juga bertanya kenapa melaksanakan tradisi *bubak tumplek.* Ibu Jarwati menyampaikan :

Tradisi iki wes enek kawit Pak kalih Makku mantukne aku, sampe aku mantukne anak-anaku, Nek asal usul tradisi iki luweh jelase aku rong patek paham. Mbah-mbah e seng ngerti asal e tradisi iki wes podo sedo kabeh. Dadi anak putune lan buyute karek nerusne tradisi iki.

Tradisi iki wajib dilakoni, mergo tradisi iki wes teko leluhur kene,mben wong mantu pisanan tradisi bubak lan tumplek iki mesti digawe. Seumpomo tradisi iki ora podo dilakoni nek salah siji masyarakat, kui mesti bakale dadi bahan rasan utowo diarani ora ilok.

Diterjemahkan :

Tradisi ini sudah ada sejak bapak ibuk saya menikahkan saya, dan sampai saya menikahkan anak saya. Kalau asal-usul lebih jelasnya itu belum paham betul. Karena mbah-mbah yang mengetahui tradisi ini sudah pada meninggal. Jadi anak dan cucunya tinggal meneruskan tradisi ini. Tradisi ini wajib dilakukan, karena tradisi ini sudah dari nenek moyang zaman dahulu. Dan setiap orang yang mantu pertama tradisi ini selalu dilaksanakan. Seumpama tradisi ini tidak dilakukan oleh salah satu masyarakat itu akan jadi bahan pembicaraan orang. Atau kalau orang sini menyebutnya dengan *ora ilok* atau tidak pantas.

2. Hasil Wawancara Dengan Pelaku

Peneliti mengajukan pertanyaan dengan pelaku tentang sejarah atau asal mula tradisi *bubak tumplek* kemudian mengapa melakukan tradisi tersebut, beliau menjawab:[46]

> *Tradisi bubak tumplek sejarahe utowo asale nggeh teko awake kiambak, olehe ados kringet anggone mergawe wong kalih lan oleh e nitip wiji-nitip wiji. Sakniki mpun angsal jodo mongko ndang ayo di bubakne. Mangkane sampek sakniki dadine mantu bubak. Nitip wiji iku maksud.e wong lanang nitipne wiji neng wong wadon yoiku ibune nikuwau. Terus nek tumplek nggeh sakrehne anake wes tuduk ndang ayo di tumplekne utowo di tutup.Tradisi iki ues di dadi masalah seng wajib di lanjutne, mergo nopo sing wes pernah ditetapne leluhur kui masalah apik. Setiap uwong tuo sing mantu tradisi iki teros digawe, mergo tradisi iki wes enek ket jamane nenek moyang. Masyarakat percoyo kuat ning tradisi Bubak Tumplek iki masyarakat kui yakin lek neng njerone tradisi iki ndadekne simbol seneng kanggo wong tuone, keloro manten utowo dayoh-dayoh sing di undang. Ora mung tradisi tok, prosese enek nilai neng njero ritual Bubak Tumplek iki. Nilai seng ono ning njerone tradisi iki koyokto nilai pendidikan sing ono hubungane kalih gusti Allah. Teros nilai pendidikan kanggo masyarakat lan nilai budoyo.*
>
> Diterjemahkan :
>
> Sejarah tradisi bubak tumplek ini berasal dari diri sendiri. Hasil dari jerih payah dan kerja keras orangtua dan hasil menitipkan biji. Kemudian sekarang sudah mendapatkan jodohnya, maka dari itu dibubakkan atau dibuka. Nitip biji itu maksudnya seorang ayah menitipkan biji ke seorang ibu. Kalau tumplek, berhubung sekarang sudah selesai maka kita tumplekkan atau menutup. Tradisi ini sudah menjadi masalah yang wajib dilakukan, karena apa, tradisi yang sudah pernah ditetapkan oleh nenek moyang itu hal yang baik. Setiap orang tua yang mantu pertama selalu melakukanya. Masyarakat percaya kuat dengan tradisi *bubak tumplek* itu masyarakat yakin kalau di dalam tradisi ini menjadikan simbol kebahagiaan. Baik itu kepada orang tuanya, kedua pengantin atau tamu undangan. Tidak

[46] Hasil Wawancara dengan Mbah Kaminten beliau pelaku tradisi bubak tumplek, 28 Maret 2020

hanya sebutan tradisi saja, seluruh prosesnya mengandung nilai di dalam tradisi itu. Nilai yang ada di dalamnya yaitu nilai pendidikan yang ada hubunganya dengan Allah SWT. Nilai pendidikan terhadap masyarakat, nilai budaya.

Kemudian peneliti bertanya mengenai tujuan dari tradisi tersebut beliau menjawab :

Tujuane iku syukuran saget mantukne anak-anak lan keslametane keluarganipun sedoyo. Amargi tradisi iki mesti dilampahi tiyang saben hajat mantu.

Diterjemahkan *:*

Tujuannya untuk syukuran karena bisa menikahkan anaknya dan demi keselamatan seluruh keluarga. Tradisi ini slalu dilakukan ketika seseorang mempunyai hajat pernikahan.

3. Hasil Wawancara Dengan Ulama

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada KH. Muhammad Yasir tentang tradisi *bubak tumplek* dalam *pernikahan* beliau menjelaskan bahwa :[47]

Bubak tumplek sebuah adat yang baik. Yang jelas adat itu pasti mengandung nilai-nilai pengajaran, jadilah orang tua yang bertanggungjawab. Maknanya di dalam bubak tumplek itu di lambangkan berbagai bungkusan-bungkusan, ada rempah-rempah, beras kuning, uang terus ada yang lain. Contoh bungkusan yang berisi rempah-rempah itu mengandung arti nasehat dari orang tua jagalah kesehatan. Berlambang anak-anak bisa seperti orang tua bisa menjaga anaknya sampai tuntas mengantarkan sampai ke pernikahan. Ada lagi yang dilambangkan dengan beras kuning, itu juga termasuk pesan orang tua untuk menjaga kebahagiaan. Berbahagia dengan keluarga sendiri, orangtua dan saudara. Terus ada lagi yang dilambangkan receh uang logam, bermakna keikhlasan. Kenapa kok uang itu dimaknai keikhlasan, karena kalau saat ini uang itu

[47] Hasil Wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Yasir beliau adalah Kyai Nahdlatul Ulama 19 Oktober 2020

> sesuatu yang sulit dilepas saat ini. Seperti orang kampung-kampung kalau ada pengajian ditarik uang dua ratus ribu hatinya tidak ikhlas, tetapi kalau langsung di suruh buat nasi ungkus yang seniali dua ratus ribu merasa lebih ikhlas. Maksudnya jadilah orang yang ikhlas untuk membantu sesama terutama kepada keluarga.

Kemudian Keterkaitan tradisi tersebut jika dikaitkan dengan syari'at islam Bapak KH. Muhammad Yasir menjelaskan:

> Adat jawa itu adalah warisan budaya yang mana banyak budaya jawa ini yang awal-awalnya hindu. Maka otomatis seluruh adat yang ada di jawa ini banyak yang beraroma atau berbentuk upacara, akhirnya datanglah periode wali songo para penyebar islam ke jawa yang cara dakwahnya tidak merubah budaya tapi yang bisa diislamkan, contohnya seperti tingkepan. Tingkepan itu kalau dulukan prabujoyoboyo kalau sekarang islam tetap ada budaya tingkepan tetapi isinya baca surat-surat. Seperti bubak tumplek ini juga budaya kuno jawa, tapi oleh orang islam tidak dihapus karena satu, dari sisi yang dilakukan itu tidak menyimpang agama. Contoh orangtua ,memberi nasehat supaya rukun, supaya ikhlas, hubungannya islam itu harus jadi rohmatan lil 'alamin. Jadi maksudnya tidak mneghapus budaya namun mengislamkan budaya.

Kemudian mengenai kebolehan melaksanakan tradisi *bubak tumplek* dan dalil yang mendasari tentang tradisi tersebut, beliau menjelaskan :

> مَارَاَهُ اْلمُسلِمُوْنَ حَسَناً فَهُوَعِنْدَاللّهِ حَسَنً
>
> "Apa yang menurut orang-orang muslim itu baik maka bagi Allah SWT juga baik (HR.Muslim)".

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhammad Imam Khudhori S.Pd mengenai pandangan beliau adalah ulama atau

kyai Nahdlatul Ulama di Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk, tentang tradisi *bubak tumplek* dalam pernikahan, beliau menjelaskan :[48]

> Tradisi bubak tumplek itu memang tradisi jawa, sebelum masuknya islam di tanah jawa itu sudah ada agama hindu dan budha. Dengan itu akhirnya masuk agama islam yang dibawa oleh para walisongo lewat jalur perdagangan. Tradisi seperti ini sudah aja sejak zaman dahulu, kalau pandangan orang-orang sekarang yang penting itu tidak menyalahi aturan syari'at islam. Karena disitu juga tidak ada unsur syirik dan memusyrikkan Allah SWT. Contohnya seperti ada pisang, padi, semua itu termasuk tradisi. Kalau dihilangkan kita juga menghilangkan jawa kita.

Kemudian mengenai keterkaitan tradisi bubak tumplek jika dikaitkan dengan Syariat Islam. Beliau menjelaskan :

> Menurut hukum syari'at kan di dalam agama islam memang tidak ada seperti itu. Contohnya seperti bersih desa. Bersih desa itu di dalam hukum islam tidak ada, tapi karena itu memang sudah tradisi para leluhur kita lestarikan yang penting tidak menyalahi aturan syari'at islam.

Kemudian mengenai hukum dibolehkannya melaksanakan tradisi bubak tumplek, beliau menjelaskan :

> Dibolehkan, karena itu adalah tradisi contohnya kalau orang di pernikahan ada yang menginjak telur ayam seperti itu kan tidak ada di dalam syari'at, tetapi semua itu kalau orang jawa ada sejarahnya. Pasti orang jawa kalau buat seperti itu ada unsur doanya, cuman doanya kalau orang jawa di ibaratkan seperti prosesi-prosesi tradisi tersebut.

---

[48] Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Imam Khudhori S.Pd beliau adalah Kyai Nahdlatul Ulama, 01 Januari 2021

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhammad Alwi S.Pdi mengenai pandangan beliau adalah ulama atau kyai dari Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, tentang tradisi bubak tumplek dalam pernikahan, beliau menjelaskan :[49]

> Warisan budaya harus dilestarikan, itukan sebenarnya menumpahkan rasa syukur karena anak yang mbareb atau anak pertama telah menikah. Didalamnya berisi pemembagian makanan. Seperti jangan makan ditengah pintu nanti tidak nikah-nikah. Padahal malu kalau makannya tidak enak. Namun orang jawa dulu itu tidak diungkapkan secara langsung, tetapi melalui Orang dulu itu pandai memberikan istilah atau kode-kode dan sindiran demi kebaikan semua. Bahwasanya anak pertama ini bisa menjadi cohtoh buat adik-adiknya, dan selanjutnya adik-adiknya supaya cepat nikah juga. Sebagi ungkapan rasa syukur orangtua karena anaknya sudah menikah semua. Semua itu di sedekahkan.

Kemudian mengenai keterkaitan tradisi bubak tumplek jika dikaitkan dengan Syariat Islam. Beliau menjelaskan :

> Tasyakuran itu dianjurkan. Bahwa Alloh itu mengancam tugasnya orang tua itu ada empat, pertama memberikan nama, kedua memberikan makan, ketiga memberikan ilmu dan yang terakhir itu menikahkan anaknya. Nah itu sebagai syukur orang tua. Kalau orang-orang dulu itu ajarannya Syech Burhanuddin kalau diajak bahasa arab kan tidak bisa. Maka pakai bahasa jawa. Dan perbuatan tersebut temasuk ajaran Al-Qur’an dan Rasulullah SAW.

Kemudian mengenai kebolehan melaksanakan tradisi *bubak tumplek* dan dalil yang mendasari tentang tradisi tersebut, beliau menjelaskan :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

[49] Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Alwi, S.Pdi beliau adalah Kyai Nahdlatul Ulama, 06 Januari 2021

> “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".[50]

> Jadi itu bisa dijadikan landasan untuk kita supaya berbanyak-banyaklah bersyukur maka Allah akan menambahkan nikmat. Dan sebaliknya jika kita tidak bersyuku maka akan diberikan balasanya sendiri.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Baha’uddin mengenai pandangan beliau adalah ulama dari Kabupaten Nganjuk, tentang tradisi bubak tumplek dalam pernikahan, beliau menjelaskan :[51]

> Tentang tradisi, terutama bubak tumplek dalam pernikahan. Adat atau kepercayaan tersebut selama tidak bertentangan dengan syariat agama islam maka tidak dipermasalahkan.karena itu semua merupakan sebagai bentuk rasa syukur dan tidak dijadikan sebagai keyakinan kalau hal itu berpengaruh pada pernikahan pada pernikahan maka islam tidak mempermasalahkan.

Kemudian mengenai kebolehan melaksanakan tradisi *bubak tumplek* dan dalil yang mendasari tentang tradisi tersebut, beliau menjelaskan :

> Di dalam islam kalau meyakini bahwa pelaksanaan tradisi bubak tumplek tersebut mempunyai pengaruh maka dihukumi syirik, namun bila tidak meyakini hal tersebut mempunyai pengaruh maka tidak apa-apa. Kalau meyakini kejadian baik dan buruk

---

[50] QS. Ibrahim:7

[51] Hasil Wawancara dengan Bapak Baha’uddin beliau adalah kyai Nahdlatul Ulama, 09 Januari 2021

dalam rumah tangganya akibat pengaruh pernikahan dengan tradisi bubak tumplek tersebut bisa menjadi kufur, tetapi kalau hanya terkait secara ‘Ady (kejadian umum) serta dimungkinkan prosesi yang dilakukan tidak menimbulkan keterkaitan sama sekali maka Boleh.

غاية تلخيص المراد بهامش بغية المسترشدين ص: دارالفكر

(مسألة) اذاسأل رجل آخرهل ليلة كذا أويوم كذا يصلح للعقد أو النقلة فلا يحتاج إلى جواب لأن الشارع نهى عن اعتقاد ذلك وزجراعنه زجراباليغا فل عبرة بمن يفعله وذكرابن الفركاح عن الشافعى أنه إن كان المنجم يقول ويعتقد أنه لا يؤثر إلاالله ولكن أجرى الله العادة بأنه يقع كذاعند كذاوالمؤثرهوالله عزوجل فهذاعندى لا بأس فيه وحيث جاء الذم يحمل عمل من يعتقد تأثير النجوم وغيرها من المخلوقات وأفتى الزملكانى بالتحريم مطلقا وأفتى ابن الصلاح بتحزيم الضرب بالرمل وبالحصى ونحوها قال حسين الأهدل وما يوجد من التعا ليق فى الكتب من ذلك فمن خرافات بغض المنجمين والمتحذلقين وترهاتهم لا يحل اعتقاد ذلك وهو من الاستقسام بالأزم ومن جملة الطيرة المنهى عنها وقد نهى على وابن عباس رضى الله عنهما .

“Apabila seseorang bertanya pada orang lain, apakah malam ini baik untuk di gunakan akad nikah atau pindah rumah maka pertanyaan seperti tidak perlu dijawab, karena nabi pembawa syariat melarang meyakini hal semacam itu dan mencegahnya dengan pencegahan yang sempurna maka tidak ada pertimbangan lagi bagi orang yang masih suka mengerjakannya, Imam Ibnu Farkah menuturkan dengan menyadur pendapat Imam syafii : Bila ahli nujum tersebut meyakini bahwa yang menjadikan segala sesuatu hanya Allah hanya saja Allah menjadikan sebab akibat dalam setiap kebiasaan maka keyakinan semacam ini tidak apa-apa yang bermasalah dan tercela adalah bila seseorang berkeyakinan bahwa bintang-bintang dan makhluk lain adalah yang mempengaruhi akan terjadinya sesuatu itu sendiri (bukan Allah)”. (Ghayat al Talkhis al Murad Hal 206).[52]

[52] Kitab Ghayat al Talkhis al Murad hal. 206

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang telah diperoleh peneliti, peneliti telah menemukan beberapa temuan terkait tradisi *bubak tumplek* dalam pernikahan :

1. Tradisi *bubak tumplek* merupakan tradisi yang dilakukan ketika orang tua mempunyai hajat menikahkan anaknya. Kalau hajat mantu pertama kali disebut dengan *bubak* kalau mantu terakhir adalah *tumplek*. Di dalamnya terdapat acara bubak kendil, kendilnya berjumlah dua kendil pertama berisi makanan-makanan jenis kue dan kendil kedua berisi polo pendeman atau jenis barang kuno. Tradisi ini dilakukan oleh Orang tua mempelai wanita atau orang tua dari mempelai laki-laki yang mempunyai hajat menikahkan anaknya dan juga para sesepuh.
2. Persyaratan atau alat yang digunakan saat ritual *bubak tumplek* yaitu, *Kendil 2, kendil* yang satu berisi *polo pendeman* yang satunya lagi berisi makanan atau kue matang. Degan, *Bokor* atau ember yang di dalamnya berisi pisang raja dan pisang sepet. *Iyan, Ilir* atau kipas angin manual dari bambu yang dianyam, *kukusan, jebor* dari potongan kelapa, dandang, panci, kayu rencek sepikul. *Maron, kegeb*, beras. *kembang jambe* atau *slimping* dan *rii cuwut*. Kalau tumplek alat yang digunakan adalah beras kuning, loyang, *kegeb*, nasi kuning, panggang ayam, kantong.

3. Persyaratan tersebut memiliki makna seperti, *Polo pendeman* maknanya, umurnya menjadi panjang. Seperti kalimat yang diucapkan diwaktu prosesi bubak *"Kaken-kaken Ninen-ninen lan Mintuno".* Maksudnya bisa awet sampai jadi kakek nenek dan mbah buyut. Kedua *gedang rojo* maknanya yaitu menggambarkan kedua pengantin yang menjadi raja dan ratu pada saat pernikahan. Ketiga *gedang sepet* maknanya yaitu kedua pengantin tersebut bisa madep dan manteb yakin. Yang menjadikan pernikahanya tetap utuh. Keempat *kembang jambe* atau *slimping* itu maknanya kesusu pingin ndang nyanding. Kelima *rii cuwut* maknanya yaitu agar terhalang oleh barang lelembut. Ketujuh *godong suruh* maknanya yakni kesusu pingin ndang weruh.
4. Tradisi ini bertujuan sebagai pernyataan syukur kepada Allah SWT karena bisa menikahkan anak pertama kalinya, agar pengantin diberikan kekuatan, ayem tentrem, menunjukkan tanggungjawab orang tua kepada anaknya, menunjukkan kepada tamu undangan bahwa hal seperti ini adalah pernikahan anak pertamannya, selalu dimudahkan rezekinya oleh Allah SWT.
5. Menurut pandangan Kyai Nahdlatul Ulama diatas mengenai pelaksanaan tradisi bubak tumplek dalam pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat jawa khususnya Desa Gampeng. Bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi yang baik juga sebagai menumpahan rasa syukur orang tua dan bentuk melestarikan budaya jawa. Kalau meyakini kejadian baik dan buruk dalam rumah tangganya akibat

pengaruh pernikahan dengan tradisi bubak tumplek tersebut bisa menjadi kufur, tetapi kalau hanya terkait secara ‘Ady (kejadian umum) maka diperbolehkan.